

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Efisiensi

##### 2.1.1 Pengertian Efisiensi

Menurut Kamus Besar Ekonomi (2003;178) menyatakan bahwa efisiensi adalah :

“Hubungan atau perbandingan antara faktor keluaran (*output*) barang dan jasa dengan masukan (*input*) yang langka di dalam suatu unit kerja, atau ketetapan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya).”

Menurut Mulyadi (2007;63) mengemukakan bahwa :

“Efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Efisiensi juga berarti rasio antara *input* dan *output* atau biaya dan keuntungan.”

Menurut Hasibuan (2005;233) yang mengutip pernyataan H. Emerson adalah:

“Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001;284) menyatakan bahwa efisiensi adalah :

“Ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya), kedayagunaan, ketepatgunaan, kesangkilan serta kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya).”

Dari uraian disimpulkan bahwa efisiensi adalah suatu cara dengan bentuk usaha yang dilakukan dalam menjalankan sesuatu dengan baik dan tepat serta meminimalisir pemborosan dalam segi waktu, tenaga dan biaya.

## 2.2 Laporan Keuangan

### 2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan selalu membuat laporan keuangan pada setiap akhir periode dalam satu tahun buku yang berisi pertanggungjawaban dalam bidang keuangan atas berjalannya suatu usaha.

Berikut beberapa pendapat mengenai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

Menurut pendapat Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK (2007;1) mengemukakan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan biasanya meliputi neraca, laporan rugi atau laba, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Menurut Budi Rahardjo (2009;1) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah:

“Laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pemangku kepentingan atau pihak-pihak yang punya kepentingan (*stakeholders*) di luar perusahaan; pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor, dan pihak lainnya.”

Menurut Sutrisno (2009;9) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan:

“Hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni Neraca dan Laporan Rugi-Laba. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemilik, kreditor, investor, dan pemerintah.”

Menurut S. Munawir (2007;5) yang dikutip dari Myer menyatakan bahwa laporan keuangan adalah:

“Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban pimpinan perusahaan atas hasil akhir dari proses pelaporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi atau laba, laporan perubahan posisi keuangan dan laporan laba ditahan yang disusun untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan yaitu manajemen, pemilik, kreditor, investor dan pemerintah.

### **2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2007;1.2) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi:

- a. Aktiva,
- b. Kewajiban,
- c. Ekuitas,
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian- kerugian,
- e. Arus kas.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan

keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan waktu dari hasil yang akan diperoleh. Informasi kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa yang akan datang untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas dan efektifitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Informasi perubahan posisi keuangan bermanfaat dalam menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan serta dalam menilai kebutuhan perusahaan memanfaatkan arus kas tersebut.

### 2.2.3 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan menurut S. Munawir (2007;6), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bersifat *histories* serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Laporan keuangan ini dibuat dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Data yang dicatat didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*personal judgment*)

Pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut

tergantung daripada akuntan atau *management* perusahaan yang bersangkutan.

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang *final*.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang (*diswantifisir*), misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas managernya dan sebagainya.

#### **2.2.4 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan**

Bentuk laporan keuangan menurut S. Munawir (2007;13), menyatakan bahwa bentuk-bentuk laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

## 1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu :

### a. Aktiva

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya.

### b. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

### c. Modal

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Bentuk neraca yang umum digunakan antara lain :

- a. Bentuk skontro (*Account Form*) dimana semua aktiva tercantum disebelah kiri atau debit dan hutang serta modal tercantum disebelah kanan atau kredit.
- b. Bentuk vertikal (*Report Form*) dimana semua aktiva nampak pada bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal.
- c. Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan, bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi

keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas, misalnya besarnya modal kerja netto atau jumlah modal perusahaan.

## 2. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Bentuk dari laporan rugi laba antara lain :

- a. Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi atau laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.
- b. Bentuk *Multiple Step*, yaitu dengan dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

## 3. Laporan Laba yang Ditahan

Laba atau rugi yang timbul secara insidental dapat diklasifikasikan tersendiri dalam laporan-laporan rugi-laba atau dicantumkan dalam laporan laba yang ditahan (*retained earning statement*) atau dalam laporan perubahan modal, tergantung pada konsep yang dianut perusahaan.

Jika perusahaan mengikuti *clean surplus principle* atau *all inclusive concept*, maka semua rugi-laba insidental nampak dalam laporan rugi laba, dan dalam laporan laba yang ditahan hanya berisi:

- a) *Net income* yang ditransfer dari laporan rugi laba
- b) Deklarasi (pembayaran) *dividend*
- c) Penyisihan dari laba (*Appropriation of retained earning*)

Jika perusahaan mengikuti *non clean surplus principle* atau *current operating performance*, maka dalam laporan rugi laba hanya menentukan hasil dari operasi normal periode itu, sedangkan rugi laba yang timbul secara insidental nampak dalam laporan perubahan modal atau laporan laba yang ditahan.

## **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk beberapa periode dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti bahwa laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004;107) menyatakan bahwa :

“Analisis laporan keuangan merupakan penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001;43), kata “Analisis” sendiri didefinisikan sebagai berikut :

“Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses untuk membedakan laporan keuangan dalam unsur-unsurnya dengan menelaah masing-masing unsur dan hubungan diantara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut.

### **2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2005;6), terdapat tujuan dari analisis laporan keuangan. Tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu :



#### 1. Investasi pada saham

Risiko yang berkaitan dengan investasi saham pada dasarnya sama dengan risiko yang berkaitan dengan perusahaan pada umumnya. Beberapa faktor antara lain : kondisi ekonomi (inflasi atau persaingan), dan faktor perusahaan contohnya kualitas manajemen, *good will* dan paten-paten yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan mempengaruhi tingkat keuangan perusahaan. Analisis rasio memfokuskan pada kemungkinan bangkrutnya perusahaan atau kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Analisis risiko bisa difokuskan pada kemampuan perusahaan melewati masa-masa sulit dan kemudian memproyeksi kemampuan ini untuk periode-periode masa mendatang.

#### 2. Pemberian Kredit

Tujuan pokoknya adalah menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut. Fokus dalam analisis ini adalah kemampuan perusahaan dalam jangka panjang.

#### 3. Kesehatan Pemasok (*Supplier*)

Perusahaan yang melakukan kerja sama, analisis dari pihak perusahaan akan berusaha menganalisis profitabilitas perusahaan pemasok, kondisi keuangan, kemampuan untuk menghasilkan kas untuk memenuhi operasi sehari-harinya dan kemampuan membayar kewajiban pada saat jatuh tempo. Pengetahuan akan kondisi keuangan *supplier* juga akan bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan negosiasi dengan *supplier*.

#### 4. Kebutuhan pelanggan

Informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis yang dilakukan akan tergantung pada besarnya kredit, jangka waktu kredit, jenis usaha pelanggan, besar kecilnya usaha pelanggan, dan lain-lain.

5. Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan

Untuk memastikan apakah perusahaan yang dimasuki mempunyai keuangan yang bagus. Faktor yang dianalisis antara lain profitabilitas perusahaan, kondisi keuangan perusahaan dan kemampuan menghasilkan kas dari perusahaan.

6. Pemerintah

Untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajib bagi suatu industri.

7. Analisis Internal

Untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan. Informasi ini digunakan sebagai basis evaluasi prestasi manajemen. Bagi pihak manajemen digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, untuk perencanaan atau untuk mengevaluasi perubahan strategi.

8. Penilaian kerusakan

Untuk menentukan besarnya ganti rugi yang dibayarkan ke perusahaan.

### **2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2008;54) secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal (Dinamis)

Metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode), teknik analisis yang termasuk dalam metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (index), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Metode analisis vertikal (Statis)

Metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk periode yang

sama. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama. Teknik-teknik yang termasuk dalam metode ini antara lain analisis persentase perkomponen (*common size*), analisis rasio dan analisis impas.

Metode dan teknik analisis laporan keuangan menurut S. Munawir (2007;36) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-peubahan masing-masing pos pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding. Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, semuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisa laporan keuangan dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## **2.4 Modal Kerja**

### **2.4.1 Pengertian Modal Kerja**

Setiap perusahaan tidak lepas dengan kebutuhan modal kerja yang cukup, karena dengan adanya modal kerja yang cukup dalam artian modal kerja yang tersedia sesuai dengan kapasitas usahanya memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional sehari-harinya dengan lebih efektif dan efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kesulitan keuangan.

Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai pengertian modal kerja, antara lain sebagai berikut :

Menurut Hendra S. Raharjaputtra (2009;155) menyatakan bahwa modal kerja adalah :

“Investasi perusahaan dalam jangka pendek atau disebut juga sebagai aset lancar, diantaranya adalah kas/bank, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan biaya dibayar dimuka.”

Menurut Kasmir (2010;210) menyatakan bahwa modal kerja adalah:

“Modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.”

Menurut Bambang Riyanto yang dikutip dari M. Manullang (2005;13), terdapat tiga konsep pengertian modal kerja yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini didasarkan atas kualitas dana yang ditanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, yaitu aktiva yang dipakai sekali dan akan kembali menjadi bentuk semula, aktiva dengan dana tertanam didalamnya yang akan bebas lagi dalam waktu singkat. Konsep ini sering disebut *Gross Working Capital*.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini didasarkan pada aspek kualitatif, yaitu kelebihan aktiva lancar dari hutang lancarnya. Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin tanpa mengganggu likuiditasnya. Konsep ini sering disebut sebagai *Net Working Capital*.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan, dengan kalkulasi sebagian dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode tersebut (*current income*) dan sebagian lagi digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode berikutnya (*future income*).

Menurut Harmono (2009;113) menyatakan bahwa modal kerja yaitu :

“Aktiva lancar yang meliputi kas, setara kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja dapat diartikan juga sebagai pengelolaan terhadap komponen-komponen aktiva lancar, yang dalam konteks ini antara komponen kas dengan komponen aktiva lancar, piutang dan persediaan saling terkait dan membutuhkan pengelolaan yang memadai sesuai fluktuasi kebutuhan modal kerja perusahaan.”

Berdasarkan pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa modal kerja adalah total keseluruhan aktiva lancar yang dipergunakan untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari perusahaan dalam jangka waktu pendek dalam menghasilkan pendapatan serta memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan.

#### **2.4.2 Manfaat Modal Kerja**

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping itu memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan atau manfaat.

Menurut M. Manullang (2005;15) ada berbagai manfaat dari modal kerja, antara lain :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

### 2.4.3 Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja menurut Bambang Riyanto (2005;52) yang dikutip dari W.B. Taylor mengemukakan bahwa jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Modal kerja Permanen (*permanent working capital*), yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam :

- 1) Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitasi usahanya.
  - 2) Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*variable working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan.

Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam :

- 1) Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah -ubah disebabkan oleh *fluktuasi* musim.
- 2) Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah -ubah disebabkan oleh *fluktuasi* konjungtor.
- 3) Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah -ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui

atau diramalkan terlebih dahulu, misalnya adanya pemogokan kerja, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

#### **2.4.4 Faktor Penentu Besarnya Kebutuhan Modal Kerja**

Tersedianya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis, efisien dan terhindar dari resiko kesulitan likuiditas. Untuk menentukan modal kerja yang cukup pada suatu perusahaan perlu terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya modal kerja.

Menurut Bambang Riyanto (2005;64), besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung kepada dua faktor yaitu :

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja,
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Periode perputaran yang tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya mengakibatkan jumlah kebutuhan modal kerja menjadi semakin besar pula. Jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, dengan makin lamanya periode perputarannya mengakibatkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah semakin besar.

Periode perputaran atau periode terkaitnya modal kerja adalah keseluruhan jumlah dari periode-periode aktivitas perusahaan yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi simpanan digudang dan jangka waktu penerimaan piutang.

Pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah tenaga kerja dan biaya-biaya lainnya. Apabila perusahaan hanya menjalankan usaha satu kali saja maka kebutuhan modal kerja cukup sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja. Tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk menjalankan usaha satu kali saja, melainkan untuk seterusnya dan dimana setiap hari ada aktivitas usaha. Bagi perusahaan yang disebutkan terakhir ini dengan sendirinya kebutuhan modal kerja tidak cukup hanya sebesar apa yang diperlukan selama satu periode

perputaran saja, melainkan sebesar jumlah pengeluaran setiap harinya dikalikan dengan periode perputarannya.

Perusahaan besar mempunyai perbedaan modal kerja yang mencolok dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan banyak sumber dana mungkin membutuhkan modal kerja yang lebih kecil dibanding dengan total aktiva atau penjualan. Aktivitas perusahaan berarti keadaan bisnis, misalnya sebuah perusahaan yang menawarkan jasa tidak akan membutuhkan persediaan. Sebuah perusahaan yang menjual secara tunai tidak akan memberikan piutang sehingga modal kerja yang diperlukan semakin kecil. Ketersediaan kredit, jika perusahaan dapat meminjam untuk membiayai dengan kredit maka diperlukan kas yang lebih sedikit. Perilaku akan keuntungan berarti menambah jumlah produksi dan juga akan menambah total aktiva lancar, jumlah yang besar pada aktiva lancar akan mengurangi keuntungan keseluruhan. Makin besar tingkat aktiva lancar makin kecil resiko. Kas menyediakan keamanan dalam membayar tagihan, persediaan memberikan resiko yang lebih kecil akan kebutuhan lebih barang untuk dijual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja menurut Bambang Riyanto (2005;66) adalah sebagai berikut :

a. Sifat / Jenis Perusahaan

Didasarkan pada kebutuhan modal kerja pada perusahaan kepentingan umum (seperti perusahaan gas, telepon, air minum dan sebagainya) adalah relatif rendah, oleh karena persediaan dan piutang dalam persediaan tersebut cepat beralih menjadi uang. Sedangkan pada perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Fluktuasi dalam pendapatan bersih pada perusahaan jasa juga relatif kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri dan keuangan.

b. Waktu yang diperlukan

Untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang bersangkutan. Adanya hubungan langsung antara jumlah



modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual kepada para pembeli.

c. Cara / Syarat Pembelian dan Penjualan

Kebutuhan modal kerja dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh syarat-syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh saat kredit yang lunak untuk membeli barang dari pemasok, maka lebih kurang / sedikit uang yang perlu ditanamkan dalam persediaan.

d. Tingkat Perputaran Piutang

Makin banyak suatu persediaan dijual dan diganti kembali (perputaran persediaan) maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam persediaan. Kebutuhan modal kerja tergantung dari jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Makin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, makin sedikit modal kerja yang diperlukan. Pengendalian piutang secara efektif dapat dilaksanakan dengan mengatur kebijakan mengenai pemberian kredit, syarat penjualan, ditetapkannya kredit maksimum bagi para pembeli dan cara penagihan.

e. Siklus Usaha

(konjungtor, dalam suatu usaha "*Prosperity*" (konjungtor tinggi)) aktivitas perusahaan diperluas dan ada kecenderungan bagi perusahaan untuk membeli barang mendahului kebutuhan agar dapat memanfaatkan harga rendah dan untuk memastikan diri akan adanya persediaan yang cukup.

f. Resiko Kemungkinan Penurunan Harga Aktiva Lancar

Suatu penurunan harga dibandingkan dengan nilai buku dari aktiva lancar seperti surat berharga, persediaan, piutang maka mengakibatkan penurunan modal kerja. Sehubungan dengan makin besar resiko kerugian semacam itu, makin besar modal kerja yang diperlukan. Untuk dapat menampung kontingensi tersebut (kemungkinan yang belum pasti akan terjadi) perusahaan mengusahakan adanya banyak uang / surat berharga.

g. Musim

Apabila perusahaan tidak terpengaruh oleh musim maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi jika sebaliknya, maka terdapat perbedaan di dalam musim maka terjadi aktivitas yang besar, sedangkan diluar musim terjadi aktivitas yang rendah. Perusahaan yang mengalami musim memerlukan sejumlah modal kerja yang maksimum untuk jangka yang relatif pendek.

#### 2.4.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber dan penggunaan modal kerja dilakukan untuk mengetahui bagaimana modal kerja tersebut digunakan dan dibelanjakan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2010;219), sumber-sumber modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan penjualan surat berharga.
3. Penjualan saham.
4. Penjualan aktiva tetap.
5. Penjualan obligasi.
6. Memperoleh pinjaman.
7. Dana hibah.
8. Dan sumber lainnya.

Menurut R.D Kennedy dan S.Y Mc. Mullen yang dialih bahasakan oleh M. Manullang (2005;17), yang merupakan sumber dan penggunaan modal kerja yaitu :

Sumber modal kerja dari suatu perusahaan dapat berasal dari :

1. Modal kerja yang diberikan dari operasi berjalan.
2. Keuntungan atas penjualan surat berharga.
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya.
4. Pengembalian pajak pendapatan *federal* dan lain yang sejenis keuntungan tambahan item biasa.

5. Penjualan obligasi serta saham dan kontribusi dana oleh pemilik perusahaan.
6. Bank dan pinjaman jangka pendek.
7. Perdagangan kreditur (akun, perdagangan akseptasi dan wesel bayar).

Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut :

- a. Pengeluaran jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang *dividen*).
- b. Adanya pemakaian *prive* yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan).
- c. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas.
- d. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.
- e. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang.
- f. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

Transaksi-transaksi yang mengakibatkan perubahan bentuk aktiva lancar tetapi tidak mengubah jumlah aktiva lancar adalah :

- a. Pembelian tunai surat-surat berharga.
- b. Pembelian tunai barang-barang dagangan.
- c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel.

Apabila didasarkan pada data neraca, perubahan modal kerja (dalam pengertian modal kerja neto) pada prinsipnya, karena pengaruh dari perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar (*non current accounts*).

Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (neto) adalah :

- a. Berkurangnya aktiva tetap.
- b. Bertambahnya utang jangka panjang.
- c. Bertambahnya modal saham.

d. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.

Sementara menurut Kasmir (2010;222), secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk keperluan pribadi.
9. Dan penggunaan lainnya.

#### 2.4.6 Rasio Pengukur Efisiensi Modal Kerja

Untuk mengukur efisiensi modal kerja digunakan beberapa rasio sebagai alat pengukuran. Beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut yaitu :

##### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Bambang Riyanto (2005;332), rasio lancar (*current ratio*) adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

##### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Bambang Riyanto (2005;333), rasio cepat (*quick ratio*) adalah kemampuan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Perputaran dan periode rata-rata pengumpulan piutang (*Receivable turnover* dan *Average collection periode*)

Menurut Bambang Riyanto (2005;334), perputaran piutang adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam periode tertentu. Sedangkan periode rata-rata pengumpulan piutang adalah periode rata-rata yang dipergunakan untuk mengumpulkan piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Periode Rata-Rata Pengumpulan Piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}} \times 1 \text{ hari}$$

4. Perputaran Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2005;335), perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja (neto).

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

5. Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (*Rate of ROA*)

Menurut Bambang Riyanto (2005;336), rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (*Rate of ROA*) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Rate of ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

6. Rentabilitas modal sendiri (*Rate of return on net worth*)

Menurut Bambang Riyanto (2005;336), rentabilitas modal sendiri (*Rate of return on net worth*) adalah kemampuan suatu perusahaan dari modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%."$$